

**Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat**

**Pendampingan Manajemen Usaha dan Kualitas Produksi Usaha Ternak Kambing Kelompok Tani Ternak Mindajaya di Desa Glempang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**

**Wiwiek Rabiatal Adawiyah<sup>1\*</sup>, Yulia Sistina<sup>2</sup>, Agustinah Setyaningrum<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman,

<sup>2</sup>Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>3</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

\*Penulis korespondensi, email: wiwiek.adawiyah@unsoed.ac.id

**Submit :**

1 Des 2021

**Diterima:**

10 Des 2021

**Terbit:**

20 Des 2021

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat di desa Glempang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas melalui budidaya kambing. Kelompok Tani Ternak (KTT) Mindajaya beranggotakan sepuluh orang petani di desa Glempang. Permasalahan utama yang dihadapi dari anggota kelompok adalah masih sedikitnya pendapatan yang diterima dari memelihara indukan, karena untuk mendapatkan hasil satu ekor cembe harus menunggu waktu bunting 5 bulan dan menyusui 3 bulan, jadi setelah 8 bulan cembe baru bisa layak jual seharga satu juta jika cembe jantan dan lima ratus ribu jika cembe betina. Pada program penggemukan kambing lima bulan juga belum optimal karena masih mengandalkan rumput atau hijauan yang ada di sekitar hutan Desa Glempang, anggota kelompok belum memiliki ilmu fermentasi pakan ataupun pembuatan silase sehingga setiap hari harus mencari rumput segar dan jika musim penghujan bisa beresiko penyakit cacingan pada kambing ataupun penyakit kembung yang disebabkan oleh pakan atau hijauan yang memiliki kadar air tinggi. Permasalahan lain yang dihadapi adalah: kegiatan usaha dilakukan secara autodidak oleh karena itu perlu dilakukakan penyuluhan terkait sistem reproduksi yang sehat bagi kambing agar bisa memberikan hasil yang lebih maksimal, belum memiliki wawasan tentang manajemen pakan yang baik, kelompok belum memiliki ilmu fermentasi pakan ataupun pembuatan silase, entrepreneurial mindset anggota kelompok masih rendah sehingga belum ada terobosan atau upaya yang sistematis untuk memanfaatkan produk derivative untuk menambah penghasilan, kelompok belum memiliki format pembukuan atau laporan keuangan yang sederhana dan mudah digunakan oleh anggota. dan model pemasaran masih bersifat tradisional sehingga hanya mampu mengakses pasar lokal saja. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pendampingan terkait upaya penyelesaian masalah yang dihadapi oleh kelompok dalam pengembangan usaha ke depan. Pada bulan keenam dilakukan evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan untuk mendapatkan umpan balik terkait efektifitas kegiatan. Hasil kegiatan ini mampu meningkatkan pendapatan anggota kelompok melalui manajemen usaha yang profesional dan peningkatan kualitas produksi.

**Kata kunci:** manajemen usaha, kualitas produksi, manajemen mutu.

## 1. PENDAHULUAN

Kelompok Tani Ternak Mindajaya Desa Glempang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas merupakan kelompok tani ternak dengan usaha pembibitan dan penggemukan kambing jawa randu yang sudah dirintis sejak tahun 2010, mendapatkan SK Kepala Desa sejak tahun 2018 dan terdaftar di BPP Pertanian Kecamatan Pekuncen tahun 2020. Saat ini Kelompok Tani Ternak (KTT) Mindajaya beranggotakan sepuluh orang.

Kegiatan penggemukan kambing dilakukan enam bulan sebelum idul adha dengan bagi hasil 50:50 yaitu 50 % untuk yang memelihara dan 50 % untuk pemodal yang menanam modal di KTT Mindajaya.

Kontribusi usaha ternak kambing terhadap pendapatan usahatani di sektor pertanian masih di bawah 30%, sehingga usaha ternak kambing hanya merupakan pendukung terhadap komoditas pertanian dan digolongkan sebagai usaha yang bersifat sambilan. Selain pengembangan penggemukan ternak, juga terdapat usaha intensifikasi ternak kambing dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Saragih, 2001)

Untuk pengembangbiakan (breeding) KTT Mindajaya baru memiliki 5 indukan kambing yang dipelihara secara sistem gaduh dengan anggota lainnya, misalnya tahun ini dipelihara oleh si A dan setelah melewati masa bunting lalu cempe disapih (sekitar 8 bulan) kemudian indukan pindah kandang dan dipelihara oleh si B, demikian seterusnya sesuai jumlah anggota kelompok. Untuk bagi hasil sistem gaduh yaitu jika beranak dua jantan semua atau betina semua, yang satu untuk pemelihara dan yang satunya lagi untuk kelompok. Jika lahir dua, tapi jantan dan betina maka yang betina buat kelompok. Jika lahir hanya satu ekor maka yang memelihara membayar separo harga cempe umur 3 bulan untuk kas kelompok dan cempe menjadi hak milik pemelihara.

Dalam usaha penggemukan ternak perlu diperhatikan mutu pakan yang dilakukan dengan menambah bahan pakan lain yang tinggi kandungan proteinnya ke dalam ransum. Bahan

pakan tersebut adalah dedak yang apabila diberikan pada ternak dapat meningkatkan pertambahan berat badan (Mathius et al., 1991). Aspek teknologi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pertambahan berat badan kambing adalah perkandangan yang baik. Perbaikan kandang dan pengelolaan sanitasinya, dapat mengurangi angka serangan beberapa penyakit yang menyerang ternak kambing, sehingga angka kematian pada ternak dapat ditekan (Madjid, 1999).

Permasalahan utama yang dihadapi dari anggota kelompok adalah masih sedikitnya pendapatan yang diterima dari memelihara indukan, karena untuk mendapatkan hasil satu ekor cempe harus menunggu waktu bunting 5 bulan dan menyusui 3 bulan, jadi setelah 8 bulan cempe baru bisa layak jual seharga satu juta jika cempe jantan dan lima ratus ribu jika cempe betina. Jika dihitung pendapatan per bulan dari menjual seekor cempe, anggota baru menerima pendapatan Rp 125.000 per bulan. Hal inilah yang menjadi permasalahan anggota kelompok jika mereka memelihara indukan dalam jumlah sedikit maka pendapatan bulanan sangat rendah sekali dibandingkan dengan memelihara pejantan dengan sistem penggemukan lima bulan mereka bisa mendapatkan keuntungan Rp 200.000 per ekor.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh kelompok tani adalah pola pemeliharaan tradisional dengan 3 ciri utama yaitu modal terbatas, input rendah dan skala kepemilikan ternak. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam upaya meningkatkan daya saing kelompok di pasar domestik karena usaha yang tradisional tidak dapat menjamin suplai bakalan ternak kambing secara kontinue dengan harga yang kompetitif. Namun usaha ternak ini merupakan komponen penting dalam sistem usaha tani dengan kontribusi yang nyata terhadap total pendapatan keluarga (Sabrani et al., 1995).

Pada program penggemukan kambing lima bulan juga belum optimal karena masih mengandalkan rumput atau hijauan yang ada di sekitar hutan Desa Glempang, anggota kelompok belum

memiliki ilmu fermentasi pakan ataupun pembuatan silase sehingga setiap hari harus mencari rumput segar dan jika musim penghujan bisa beresiko penyakit cacangan pada kambing ataupun penyakit kembung yang disebabkan oleh pakan atau hijauan yang memiliki kadar air tinggi.

Kegiatan pembukuan di kelompok juga belum rapi karena kesibukan anggota yang lebih cenderung ke aktivitas lapangan yaitu mencari rumput untuk pakan ternak, sehingga laporan keuangan hanya sekadar mengandalkan daya ingat saja dan belum akurat jika melaporkan keuangan. Untuk pemasaran kambing menjelang Idul Adha masih bersifat tradisional dengan menjual langsung ke pasar sehingga harga jual tidak bisa maksimal. Di masa pandemic Covid-19, usaha pemasaran perlu diarahkan agar berbasis teknologi agar terhindar dari potensi tertularnya virus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tim pengabdian pada masyarakat Fakultas Ekonomi Unsoed bermaksud untuk mengadakan kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pembinaan tentang manajemen usaha, peningkatan mutu produksi dan pembukuan sederhana bagi Kelompok Tani Ternak Mindajaya.

## 2. METODE

### 2.1 Pembagian Permasalahan

a. Permasalahan produksi dan operasional:

- Rasio jumlah indukan dibandingkan dengan jumlah anggota kelompok masih belum ideal. Jumlah indukan kambing ada 5 sedangkan jumlah anggota kelompok ada 10 sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil padahal kegiatan beternak merupakan salah satu sumber pendapatan yang diandalkan oleh anggota kelompok.
  - Kegiatan usaha dilakukan secara autodidak oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan terkait sistem reproduksi yang sehat bagi kambing agar bisa memberikan hasil yang lebih maksimal
  - Belum memiliki wawasan tentang manajemen pakan yang baik, kelompok belum memiliki ilmu

fermentasi pakan ataupun pembuatan silase.

- Entrepreneurial mindset masih rendah sehingga belum ada terobosan atau upaya yang sistematis untuk memanfaatkan produk derivative untuk menambah penghasilan
- Belum memiliki format pembukuan atau laporan keuangan yang sederhana dan mudah digunakan oleh anggota.
- Belum memiliki mesin pencacah rumput sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk memotong rumput

b. Permasalahan pemasaran:

- Pemasaran masih bersifat tradisional sehingga perlu dibuat
- Belum ada plang nama kelompok di lokasi

### 2.2 Metode Pendekatan

Metode yang ditawarkan adalah berupa penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dimaksudkan sebagai dasar pengetahuan tentang pentingnya labeling dan branding dalam meningkatkan nilai jual produk.

Melalui program ini peserta diberi penyuluhan bagaimana membuat kemasan yang baik dan strategi pemasaran produk. Penyuluhan diberikan dalam bentuk ceramah disertai latihan yang meliputi materi tentang:

- Pentingnya memahami konsep reproduksi pada kambing
- Pentingnya memahami arti penting manajemen pakan agar menghasilkan susu dan anakan yang berkualitas
- Bagaimana mengelola usaha dengan baik
- Bagaimana melakukan pemasaran online
- Bagaimana membuat laporan arus kas
- Bagaimana memasarkan produk online

Dalam proses pendampingan diberikan pelatihan serta pemberian bantuan modal dan alat sebagai berikut:

- Pembelian induk kambing ukuran sedang sebanyak 5 ekor
- Mesin pencacah rumput
- Pembuat plang nama kelompok

Pembinaan dilaksanakan melalui pemantauan (monitoring) yang dilakukan oleh tim pelaksana untuk menjaga kesinambungan hubungan dan kelangsungan usaha.

### 2.3 Prosedur dan Pelaksanaan Kegiatan.

Metode yang ditawarkan adalah berupa penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dimaksudkan sebagai dasar pengetahuan tentang pentingnya labeling dan branding dalam meningkatkan nilai jual produk (Ariansyah, et al., 2020).

Melalui program ini peserta diberi penyuluhan bagaimana membuat kemasan yang baik dan strategi pemasaran produk. Penyuluhan diberikan dalam bentuk ceramah disertai latihan yang meliputi materi tentang:

- a. Pentingnya memahami konsep reproduksi pada kambing.
- b. Pentingnya memahami arti penting manajemen pakan agar menghasilkan susu dan anakan yang berkualitas dapat digambarkan sebagai berikut: Penggembalaan merupakan alternatif dalam budidaya ternak kambing. penggembalaan dapat menjadi salah satu pilihan paling praktis dan juga ekonomis pada berbagai ekosistem tertentu. Diagroekosistem lahan kering dengan iklim kering terdapat padang savana yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman rumput yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan bagi produksi ternak kambing secara pengembalan, Selain rumput alam yang telah beradaptasi dengan kondisi alam setempat.
- c. Selain sistem penggembalaan diatas ada 3 Sistem atau metode pemberian pakan pada ternak kambing yang dapat dilakukan adalah:
  - Metode /Pola potong angkut. Metode ini sangat umum dilakukan didaerah padat penduduk, dengan ketersediaan lahan penggembalaan yang terbatas ataupun pola usaha yang sangat insentif. Pada pola ini ternak kambing dipelihara dalam

kandang sepanjang hidupnya sehingga sepenuhnya tergantung kepada jenis dan jumlah hijauan yang di berikan. Pada metode ini yang perlu diperhatikan adalah – Pemilihan pakan hijauan, Pilihlah tanaman yang relatif berumur muda sekitar 35-45 Hari. Pembagian daun dan batang setinggi mungkin, diutamakan bagian daun dibandingkan batang, gunakan lebih dari 2 jenis hijauan yang di sukai ternak.

Pengolahan hijauan yaitu pemotongan rumput pada sore hari, cacah tanaman yang berukuran berukuran besar seperti rumput gajah, rumput raja menjadi potongan –potongan kecil kira-kira 10 cm. Untuk pakan rumput kecil tidak perlu di cacah. Jumlah kebutuhan pakan hijauan dan pakan segar sebanyak 10-20 % dari bobot badan. Anak sapi sebanyak 2-3kg/ekor/hari, dara/pejantan muda 5-6 kg /ekor/hari, induk dan pejantan 5-6 kg/ekor/hari.

Frekwensi pemberian hijauan 2-3 kali sehari pada sore hari dalam jumlah terbanyak, pagi dalam jumlah Sedang dan siang dalam jumlah sedikit. Hindari pemberian dalam jumlah 1kali dalam sehari.

- Metode/pola penggembalaan. Sistem penggembalaan memberikan kebebasan bagi peternak untuk melakukan seleksi sendiri terhadap komponen tanaman yang dianggap lebih berkualitas. Agar konsumsi pakan mencukupi kebutuhan ternak ,di sarankan lama penggembalian paling tidak 4-6 jam dalam sehari,tergantung pada kesediaan hijauan dipadang penggembalaan (Firmandya, 2020).

Waktu penggembalaan yang paling efektif adalah pada saat insentitas sinar matahari mulai menurun yaitu antara pukul 14.00 -18.00. Dalam menentukan dan mengelola lokasi penggembalaan perlu dipertimbangkan prinsip rotasi yang bertujuan

menoptimalkan ketersediaan hijauan baik dari segi umur maupun produksi hijauan. selain itu rotasi dapat memutus rantai proses infeksi cacing parasite. Rotasi penggembalaan umur tanaman yang digunakan berkisar antara 35-40 hari dan hindari over stocking (penggembalaan terlalu berat) atau under stocking (penggembalaan terlalu ringan) untuk mencegah inefisiensi penggunaan lahan.

- Metode pola kombinasi antara potong angkut dan penggembalaan. Dalam sistem ini merupakan salah satu pendekatan yang sangat baik dalam pengelolaan tanaman pakan untuk menoptimalkan produksi kambing (Hafid, et al., 2020). pada system ini penggembalaan berkisar antara 3-4 jam perhari. Hijauan tambahan diberikan dalam kandang sebanyak 3-7 kg /ekor/hari atau tergantung berat badan. Waktu pemberian hijauan didalam kandang tergantung pada waktu penggembalaan. Apabila penggembalaan dilakukan pada sore hari, hijauan potong angkut diberikan sebagian besar pada waktu pagi hari dan sisanya pada waktu sore hari setelah pulang dari areal penggembalaan. Bila penggembalaan dilakukan pagi hari maka hijauan potong angkut diberikan pada waktusore hari setelah ternak pulang dari areal penggembalaan. Penggembalaan memberikan kesempatan pada ternak untuk memilih hijauan muda dan kesempatan untuk bergerak yang penting untuk kesehatan ternak.

### 3. DISKUSI DAN EVALUASI

Dari ketiga sistem/metode diatas peternak dapat menentukan metode yang dilaksanakan sesuai kesanggupan, kesempatan dan waktu dalam pemberian pakan, peternak juga dapat mengetahui jenis dan jumlah hijauan yang di berikan pada ternak kambingnya. Pelatihan dan

penyuluhan ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan bisnis dari Kelompok Tani Ternak (KTT). Adapun target dari penyuluhan dan pelatihan sebagai berikut:

- a. Bagaimana mengelola usaha dengan baik.
- b. Bagaimana melakukan pemasaran online melalui media sosial (Facebook, Instagram)
- c. Bagaimana membuat laporan arus kas.

Dalam proses pendampingan, diberikan pelatihan, pemberian batuan modal dan alat sebagai berikut:

- a. Pembelian induk kambing ukuran sedang 4 ekor. Berdasarkan hasil analisis masalah yang difokuskan pada perbandingan antara jumlah anggota kelompok dan jumlah ternak yang dimiliki maka perlu dilakukan penambahan jumlah indukan. Pemilihan kualitas indukan dilakukan oleh ketua kelompok dan anggotanya. Harga indukan adalah Rp 1.500.000 per ekor.
- b. Mesin pencacah rumput.
- c. Pembuatan plang nama kelompok.



Gambar 1 kondisi awal indukan



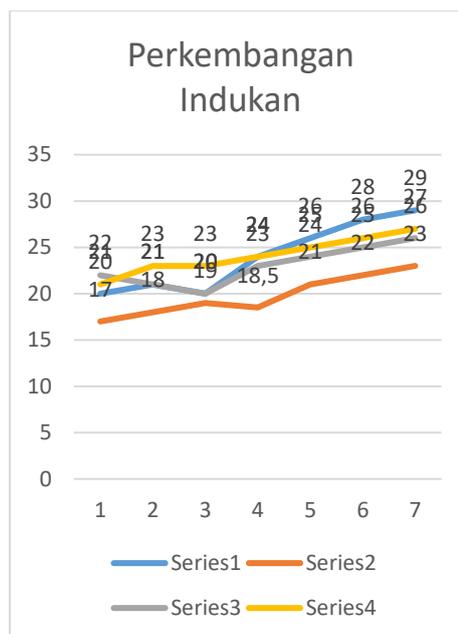
Gambar 2 pembuatan plang nama kelompok

Pemberian ini diharapkan dapat membantu pengembangan bisnis KTT. Penjadwalan penyuluhan dan pelatihan sudah dibuat dan dilaksanakan dengan tepat waktu<sup>1</sup>.

### 3.1. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk survei kepada anggota Kelompok Tani Ternak Mindajaya tentang kualitas materi yang berikan pada saat pelatihan dan pembentukan untuk mengukur apakah materi yang disajikan saat pelatihan dipandang bermanfaat dalam penyelesaian masalah. Selanjutnya dilakukan monitoring terhadap pemanfaatan peralatan yang sudah diberikan kepada KTT Mindajaya. Dampak dari kegiatan ini berhasil:

- Meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok melalui kegiatan peningkatan rasio jumlah indukan dibandingkan dengan jumlah anggota kelompok tani. Adapun pertumbuhan indukan dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3 perkembangan indukan

- Meningkatkan wawasan dan ketrampilan anggota kelompok tentang tentang menejemen pakan yang baik untuk meningkatkan kemampun reproduksi kambing dalam menghasilkan anakan.
- Memberikan penyuluhan terkait entrepreneurial mindset agar mempunyai perencanaan strategis dalam pengembangan usaha ke depan.



- Memberikan penyuluhan untuk meningkatkan kreatifitas anggota kelompok dalam mengembangkan ragam produk derivative yang dapat dihasilkan, atau pusat edukasi beternak kambing bagi warga sekitar untuk menambah penghasilan

<sup>1</sup> Lihat tabel 1 di lampiran

- Memberikan pelatihan terkait pembukuan sederhana atau laporan keuangan yang sederhana dan mudah digunakan oleh anggota.
- Memberikan pelatihan pemasaran online untuk menjual hasil ternak karena rancang bangun system informasi penting bagi pertumbuhan usaha (Meutia, 2020).
- Pengadaan induk kambing, mesin pencacah rumput dan membuat plang nama kelompok.

Sedangkan manfaat kegiatan ini adalah:

- Bagi Masyarakat Dalam jangka pendek, kegiatan ini manajemen usaha kelompok tani dalam beternak kambing sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan anggota.. Sedangkan dalam jangka panjang meningkatkan akses pasar sampai ke tingkat nasional
- Bagi Pelaksana Kegiatan ini diharapkan mampu menguatkan eksistensi kelompok ternak di pedesaan sebagai salah satu penguat pilar ekonomi di wilayah pedesaan.

#### **4. KESIMPULAN**

Permasalahan utama yang dihadapi dari anggota kelompok adalah masih sedikitnya pendapatan yang diterima dari memelihara indukan, karena untuk mendapatkan hasil satu ekor cempe harus menunggu waktu bunting 5 bulan dan menyusui 3 bulan, jadi setelah 8 bulan cempe baru bisa layak jual seharga satu juta jika cempe jantan dan lima ratus ribu jika cempe betina. Jika dihitung pendapatan per bulan dari menjual seekor cempe, anggota baru menerima pendapatan Rp 125.000 per bulan. Hal inilah yang menjadi permasalahan anggota kelompok jika mereka memelihara indukan dalam jumlah sedikit maka pendapatan bulanan sangat rendah sekali dibandingkan dengan memelihara pejantan dengan system penggemukan lima bulan mereka bisa mendapatkan keuntungan Rp 200.000 per ekor. Oleh karena itu, program penyuluhan dan pelatihan dapat membantu KTT dalam

mengoptimalkan pengembangan bisnis dan meningkatkan kualitas produk yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariansyah, J., Fitriah, A., & Sanusi, I. (2020). Analisis Strategi Rencana Pembangunan Peternakan Kambing Pada Lahan Pasca Tambang (Studi Kasus di Telaga Batu Arang PT. Kaltim Prima Coal Kabupaten Kutai Timur). *ZIRAA'AH Majalah Ilmiah Pertanian*, 45(2), 185-194.
- Firmandya, N. (2020). Pengaruh Pemberian Hijauan Pakan Daun Gamal (*Gliricidia Sepium*) Terhadap Pertambahan Berat Badan Kambing Boer Di Peternakan Rejo Bejoyo Kabupaten Jombang. Universitas Airlangga,
- Hafid, H., Nuraini, N., Malesi, L., & Ananda, S. H. (2020). Bimbingan teknis beternak kambing intensif untuk meningkatkan produktivitas kelompok peternak di kecamatan konda. *Jurnal Pengamas*, 2(2), 104-115.
- Madjid, A. (1999), Penyakit dan Pengobatan Ternak Kambing. Penelitian Ternak Kambing dan Domba di Pedesaan. Balai Penelitian Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Mathius, I. W., Haryanti, B., M.I. Siregar. 1991. Makanan dalam Pedoman Praktis Beternak Kambing dan Domba Sebagai Ternak Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian. Bogor
- Meutia, N. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Data Ternak Menggunakan Barcode Pada Studi Kasus Peternakan Kambing Di Desa Puncu Kediri. Institut Teknologi Sepuluh Nopember,
- Sabrani, M., P. Sitorus, M. Rangkuti dan Subandriyo. 1995. Laporan Survei Baseline Ternak Kambing dan Domba. SR-CRSP. Balitnak, Puslitbang Peternakan, Bogor.